



MENGENAL BENTUK GEOMETRI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* PADA ANAK USIA DINI

Faulia Nurul Ulfa¹, Ruli Hafidah¹, Nurul Kusuma Dewi¹

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

Email : faulianurul88@gmail.com, rulihafidah@staff.uns.ac.id, kusuma.dewi@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia 4-5 tahun melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* di TK ABA Thoyibah Banyuanyar Surakarta tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini menggunakan model dari Miles and Huberman. Subjek dalam penelitian ini adalah 14 anak usia 4-5 tahun. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak dan guru. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Teknik uji validitas data kualitatif menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik uji validitas data kuantitatif yang digunakan dengan pengujian validitas konstruk menggunakan pendapat para ahli. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif yaitu analisis data interaktif model Miles and Huberman. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan rumus *percentages correction*. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan melalui pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia 4-5 tahun dari pratindakan dengan ketuntasan 28,6% sampai siklus II meningkat sebesar 85,7%. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan anak dalam menyebutkan bentuk geometri sudah benar dan tidak tertukar, anak tidak lagi menyebut lingkaran sebagai bundar atau persegi sebagai kotak. Kemampuan anak dalam mengidentifikasi bentuk juga sudah baik, anak sudah mengenal dan mampu mengidentifikasi bentuk dengan benar tanpa tertukar antara berbagai bentuk geometri. Kemampuan anak dalam mengelompokkan benda berdasarkan bentuknya juga sudah baik dengan dibuktikan anak sudah tidak salah mengelompokkan benda disekitarnya sesuai bentuk geometrinya.

Kata kunci : pengenalan bentuk geometri, pembelajaran kooperatif, tipe *talking stick*.

Abstract

This study aimed to improve 4-5 years old students' ability in recognizing geometry shapes through cooperative learning method using *talking stick* in TK ABA Thoyibah Banyuanyar Surakarta in 2018. The approaches used in this study were qualitative and quantitative. This study was a Classroom Action Research (CAR) which used Miles and Huberman theory. The subjects of this study were 14 students. The techniques of collecting data of this study were observation, interview, documentation, and test. To get the qualitative data validity, the researcher used source and technique triangulations. Moreover, to get the quantitative data validity, the researcher used constructs validity based on the experts' ideas. The data were analyzed by using qualitative data analysis and quantitative data analysis: interactive data analysis model Miles and Huberman and percentages correction. This study conducted two cycles. In every cycle consisted 4 steps, such as planning, implementing, observing, and reflecting. The result of this study showed that the cooperative learning model type *talking stick* could improve the students' ability in recognizing geometry shapes. Based on the pre-cycle, the students' ability in recognizing shapes was 28.6% then increased in cycle II to 85.7%. Thus, students could mention some geometry shapes without making any mistakes, such as in mentioning some shapes, they often mentioned circle as bundar and square as kotak. In Indonesian, they finally could say circle as lingkaran and square as persegi. Students' ability in identifying shape was good; they had known and identified any shapes correctly. Also, students' classification ability was good, it was shown that students could classify things around them based on the geometry shapes that they had learned.

Keywords : introduction to geometric shapes, cooperative learning, *talking stick*.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pengasuhan, pembimbingan, dan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu aspek perkembangan yang dimiliki anak usia dini yang harus dikembangkan adalah aspek perkembangan kognitif. Hal itu dapat dikaitkan dengan pendapat Gardner dalam Sujiono (2011) bahwa kognitif sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf.

Salah satu karakteristik aspek perkembangan kognitif adalah kemampuan mengenal bentuk geometri. Menurut Lestari (2011)

bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini adalah kemampuan anak mengenal, menunjuk, menyebutkan serta mengumpulkan benda-benda di sekitar berdasarkan bentuk geometri. Penelitian ini menggunakan indikator yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu: perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun dalam mengenal bentuk meliputi kemampuan menunjuk bentuk geometri (segitiga, persegi, lingkaran), serta mampu mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama.

Berdasarkan hasil observasi di TK ABA Thoyibah Banyuwangi Surakarta, hasil observasi yang dilakukan menunjukkan kemampuan anak mengenal bentuk geometri masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pratindakan yang menunjukkan hanya empat anak atau sekitar 28,6% yang sudah mencapai nilai tuntas pada semua indikator, sedang yang lainnya masih mendapat nilai dibawah tuntas.

Ketidaktuntasan kemampuan anak mengenal bentuk geometri dikarenakan masih diterapkannya pembelajaran konvensional oleh guru dan pembelajaran hanya bersifat satu arah yang mengakibatkan anak kurang tertarik dengan pembelajaran mengenal bentuk geometri. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut peneliti melakukan kegiatan pembelajaran mengenal bentuk geometri dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan anak mengenal bentuk geometri.

Talking stick merupakan metode pembelajaran kelompok dengan menggunakan media tongkat. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat Huda (2013) bahwa *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan sebuah tongkat. Anak yang mendapat tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru. Adapun menurut Shoimin (2014) "Model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif".

Pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dirasa tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal bentuk geometri karena pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak. *Talking stick* menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga membuat anak tertarik dan lebih mudah memahami materi mengenal bentuk geometri. Hal ini dapat dikaitkan dengan simpulan penelitian Novfitri (2017) bahwa *talking stick* dapat membuat anak menjadi lebih aktif dan lebih merasa senang ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri melalui pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada anak kelompok A2 TK ABA Thoyibah Banyuwangi Surakarta.

Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri

Kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak termasuk salah satu karakteristik dalam aspek perkembangan kognitif anak. Anak mengenal berbagai bentuk geometri dari hasil mengamati berbagai bentuk lingkungan sekitarnya. Menurut pendapat Lestari (2011) kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini adalah kemampuan anak mengenal, menunjuk, menyebutkan serta mengumpulkan benda-benda di sekitar berdasarkan bentuk geometri. Sejalan dengan pendapat Triharso (2013) menyatakan bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri dalam membangun konsep geometri pada anak dimulai dari mengidentifikasi bentuk-bentuk dan gambar-gambar seperti, lingkaran, segi empat dan segitiga. Berdasarkan pada pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak mengenal bentuk geometri dimulai dengan anak mengenal dan mengidentifikasi bentuk-bentuk geometri seperti lingkaran, segitiga, persegi dan persegi panjang.



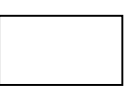
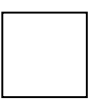
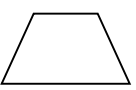
Tujuan pengenalan geometri secara umum menurut Depdiknas

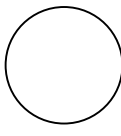
(2010) yaitu anak diharapkan mengenal dan menyebutkan berbagai macam benda berdasarkan bentuk geometri dengan cara mengamati benda-benda yang ada disekitar anak misalkan lingkaran, segitiga, belah ketupat, trapesium, segi empat, segi lima, segi enam, setengah lingkaran, oval. Sedangkan tujuan khusus menurut Clements dkk (Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, 2008) pengenalan geometri secara khusus yaitu memberikan kepada anak pengalaman-pengalaman dalam lingkungan langsung mereka yang memungkinkan mereka mengidentifikasi bentuk-bentuk dan sosok-sosok, membuat anak sadar akan bentuk-bentuk geometri di dalam lingkungan alami memungkinkan mereka untuk membuat asosiasi antara benda-benda biasa dan kata-kata tidak biasa, memberikan kepada anak kesempatan-kesempatan untuk membangun bentuk-bentuk geometri dan belajar nama-nama yang sesuai untuk bentuk-bentuk itu.

Menurut Wahyudi (2005) tahap pengenalan geometri anak usia dini yaitu: (a) Pengenalan bentuk

dasar: lingkaran, persegi, segitiga (b) Membedakan bentuk (c) Memberi nama: menghubungkan bentuk dengan namanya (d) Menggolongkan bentuk dalam suatu kelompok sesuai dengan bentuknya (e) Mengenali bentuk-bentuk benda yang ada di lingkungannya sendiri.

Pada umumnya jenis-jenis geometri terbagi menjadi geometri 2 dimensi yang disebut bangun datar dan geometri 3 dimensi yang disebut bangun ruang. Kusni (2008) menyatakan bahwa geometri 2 dimensi (bangun datar) adalah bangun yang mempunyai sisi dan sudut, diantaranya:

Segitiga adalah bangun yang memiliki tiga sisi.	
Jajar Genjang adalah suatu segi empat yang sisi-sisinya sepasang sejajar	
Persegi Panjang adalah jajar genjang yang suatu sudut nya siku-siku	
Segi Empat adalah suatu jajar genjang yang dua sisi nya berurutan sama panjang	
Trapesium adalah suatu segi empat yang memiliki tepat	

sepasang sisi yang sejajar	
Lingkaran adalah garis lengkung yang bertemu kedua ujungnya yang merupakan himpunan titik-titik yang berjarak dari titik tertentu	

Membangun konsep geometri pada anak-anak dimulai dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk dan menyelidiki bangunan dan memisahkan gambar-gambar biasa seperti segiempat, lingkaran dan segitiga (Wasik, 2008). Lebih lanjut menurut Permendikbud no137 tahun 2014 tentang perkembangan kognitif berpikir logis pada anak usia 3-4 tahun anak mampu mengenal tiga macam bentuk geometri lingkaran, segitiga dan persegi.

Dari penjabaran tersebut peneliti anak menggunakan empat bentuk geometri yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu bentuk persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran.

Indikator kemampuan mengenal bentuk geometri yang harus dicapai anak usia 4-5 tahun yang digunakan dalam penelitian ini

meliputi: menyebutkan bentuk geometri (persegi, persegi panjang, lingkaran, segitiga), menunjuk atau mengidentifikasi bentuk geometri (persegi, persegi panjang, lingkaran, segitiga) dan mengklasifikasikan benda sesuai bentuk geometrinya (persegi, persegi panjang, lingkaran, segitiga) (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014).

Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*

Shoimin dalam Jurnal Handaryani, Suniasih, dan Putra (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Anak yang memegang tongkat wajib untuk mengemukakan pendapatnya. Pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong anak untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Anak diberi kesempatan membaca dan

mempelajari materi tersebut (Suprijono, 2014).

Wahyudiantari (2015) mengungkapkan, model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memiliki kelebihan dapat memicu keaktifan anak dan menarik minat anak dalam proses pembelajaran sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar anak. Sedang kelemahan metode *talking stick* diantaranya membuat senam jantung, membuat peserta didik tegang, ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan guru (Huda, 2013).

Aqib dalam jurnal Handaryani, Suniasih, dan Putra (2016) menyatakan langkah-langkah pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut. (1) Guru menyiapkan sebuah tongkat. (2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari. (3) Guru mengambil tongkat kemudian memberikan tongkat kepada anak dan anak yang mendapat tongkat menjawab pertanyaan dari guru. (4) Tongkat kemudian diberikan kepada anak lain dan guru memberikan pertanyaan

lagi. (5) Guru membimbing serta memberikan kesimpulan. (6) Evaluasi.

Dari berbagai hal yang telah dipaparkan, peneliti mengkaji model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak kelompok A2 TK ABA Thoyibah Banyuanyar Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA Thoyibah Banyuanyar Surakarta selama 12 bulan sejak agustus 2018 hingga juli 2019 mulai dari pengajuan judul hingga sidang skripsi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 14 anak usia 4-5 tahun.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu tes pada setiap siklus. Prosedur pelaksanaan penelitian meliputi perencanaan,

pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes dan dan dokumentasi. Uji validitas kuantitatif menggunakan triangulasi konstruk sedangkan kualitatif menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan deskriptif komparatif sedangkan data kualitatif menggunakan model interaktif.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditandai dengan terjadinya peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri dalam menyebutkan bentuk geometri, mengidentifikasi bentuk geometri dan mengklasifikasikan benda sesuai bentuk geometrinya. Target ketuntasan dalam penelitian ini sebesar 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan perbandingan hasil tiap siklusnya selama dua siklus yang kemudian dikaji sesuai dengan rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran

kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri anak kelompok A2. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian pada tiap indikator yang sudah tercapai.

Hasil pelaksanaan pratindakan kemampuan mengenal bentuk, sebesar 28,6% atau sebanyak empat anak masuk dalam kategori tuntas dan sebagian lain 71,4% atau sebanyak sepuluh anak belum tuntas atau belum mencapai target ketuntasan dari ketiga indikator yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil secara klasikal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri anak kelompok A bisa dikatakan belum berkembang sesuai harapan dan perlu adanya peningkatan.

Berdasarkan hasil pratindakan tersebut maka dilakukan tindakan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Sebelum pelaksanaan tindakan peneliti dan guru berdiskusi terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan diadaptasi dari pendapat ahli dan disesuaikan dengan

kebutuhan, bertujuan agar dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri.

Hasil ketuntasan kemampuan mengenal bentuk geometri anak pada siklus I mengalami peningkatan. Sebanyak delapan anak atau 57,1% masuk dalam kategori tuntas dan enam anak atau 42,9% masih belum tuntas atau belum memenuhi target ketuntasan indikator yang telah ditetapkan. Selanjutnya hasil ketuntasan kemampuan mengenal bentuk geometri siklus II sebanyak dua belas anak atau 85,7% masuk dalam kategori tuntas dan sebesar 14,3% atau sebanyak dua anak belum tuntas dan belum bisa memenuhi target ketuntasan yang telah ditetapkan.

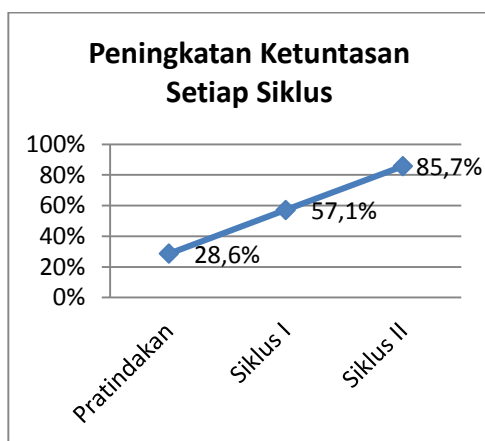
Hasil peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri anak kelompok A2 mengalami peningkatan yang bertahap pada setiap siklus. Peneliti dan guru mengamati dengan seksama anak yang melakukan tes sebagai dasar peneliti dalam memberikan nilai. Berikut hasil kemampuan

membaca permulaan anak pada pratindakan, siklus I, dan siklus II.

Tabel 1. Data Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri anak Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Ketuntasan	Pra tindakan		Siklus I		Siklus II	
	F	Tot	F	Tot	F	Tot
Tuntas	4	28,6%	8	57,1%	12	85,7%
Belum Tuntas	10	71,4%	6	42,9%	2	14,3%

Berikut hasil perbandingan tes kemampuan mengenal bentuk geometri anak dengan menerapkan *talking stick*, sebagai berikut:



Gambar 1. Perbandingan Hasil Tes Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data dari gambar tersebut maka dapat disimpulkan mengenai perolehan ketuntasan klasikal kemampuan mengenal bentuk geometri anak. Hasil pra tindakan didapatkan sebanyak 4 anak yang dinyatakan tuntas atau sebesar 28,7%. Persentase ketuntasan klasikal kemampuan mengenal bentuk geometri pada siklus I didapatkan hasil sebanyak 8 anak masuk dalam kategori tuntas atau sebesar 57,1%. Peningkatan berlanjut pada siklus II sebanyak 12 anak masuk dalam kategori tuntas atau sebesar 85,7%. Hasil persentase ketuntasan klasikal tersebut sesuai dengan target ketuntasan yang ditetapkan.

Hasil tes dari indikator menyebutkan bentuk geometri pada pra tindakan sebanyak 5 anak atau sebesar 35,7% dinyatakan tuntas dan hasil setelah diberi tindakan pada siklus II sudah mengalami peningkatan sebanyak 11 anak atau sebesar 78,6% dinyatakan tuntas. Anak yang ketika pra tindakan mengalami kesulitan dalam

menyebutkan bentuk geometri seperti kesulitan dalam melafalkan kata segitiga dan persegi, bahkan beberapa anak masih tidak tahu nama bentuk geometri dan sering kali mengalami kekeliruan dalam penyebutan bentuk geometri seperti menyebut bentuk persegi sebagai kotak ataupun bentuk lingkaran sebagai bundar. Setelah diberi tindakan sebanyak dua siklus, pada tes siklus II anak sudah bisa menyebut bentuk segitiga, lingkaran, persegi dan persegi panjang dengan lancar tanpa ada kesalahan penyebutan menjadi kotak ataupun bundar. Hal ini disebabkan karena anak sudah diberikan tindakan selama dua siklus sehingga anak mulai mengenal nama-nama bentuk geometri dan sudah mulai menghafal nama bentuk geometri. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Lestari (2011) bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini adalah kemampuan anak mengenal, menunjuk, menyebutkan serta mengumpulkan benda-benda di sekitar berdasarkan bentuk geometri.

Hasil tes pra tindakan pada indikator mengidentifikasi bentuk geometri sebanyak 7 anak atau

sebesar 50% dinyatakan tuntas dan setelah diberi tindakan sebanyak dua siklus, hasil tersebut mengalami peningkatan menjadi sebanyak 13 anak atau sebesar 92,9% dinyatakan tuntas. Ketika pra tindakan beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bentuk geometri, khususnya bentuk persegi dan persegi panjang. Ketika anak diminta menunjuk bentuk persegi, anak membutuhkan waktu beberapa saat untuk dapat memutuskan yang mana bentuk persegi dan terkadang karena belum paham anak masih mengalami kesalahan dalam mengidentifikasi bentuk geometri. Setelah diberi tindakan sebanyak dua siklus, anak sudah lebih cepat dalam mengidentifikasi bentuk geometri dan meminimalisir kesalahan dalam mengidentifikasi bentuk persegi dan persegi panjang. Anak sudah paham dan mampu mengidentifikasi bentuk segitiga, lingkaran, persegi dan persegi panjang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Triharso (2013) bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri dalam membangun konsep geometri pada anak dimulai dari mengidentifikasi bentuk-bentuk dan

gambar-gambar seperti lingkaran, segi empat dan segi tiga.

Hasil tes pra tindakan pada indikator mengelompokkan benda berdasarkan bentuk geometrinya sebanyak 4 anak atausebesar 28,6% dinyatakan tuntas dan setelah diberi tindakan sebanyak dua siklus, hasil tersebut mengalami peningkatan menjadi sebanyak 13 anak atau sebesar 92,9% dinyatakan tuntas. Ketika pra tindakan anak masih mengalami kesulitan mengelompokkan benda di sekitarnya sesuai bentuk geometrinya, terutama benda yang memiliki bentuk persegi dan persegi panjang. Anak masih sering tertukar dalam mengelompokkan benda seperti gambar jendela yang memiliki bentuk persegi dikelompokkan pada kolom persegi panjang, atau gambar kotak pensil yang memiliki bentuk persegi panjang dikelompokkan pada kolom persegi. Setelah tindakan selama dua siklus, anak menjadi lebih paham dan sudah mampu mengelompokkan berbagai benda di sekitarnya sesuai dengan bentuk geometrinya. Anak sudah tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengelompokkan benda

berbentuk persegi, persegi panjang, lingkaran ataupun persegi. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud no. 146 tahun 2014, bahwa perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun dalam mengenal bentuk meliputi kemampuan menunjuk bentuk geometri (segitiga, persegi, lingkaran), serta mampu mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dilakukan dengan membuat lingkaran besar dan guru menyiapkan satu tongkat, lalu guru akan mulai bernyanyi dan mulai mengestafetkan tongkat ke anak-anak, ketika lagu selesai anak yang terakhir memegang tongkat akan diberi pertanyaan oleh guru seperti anak diminta megambil benda berbentuk geometri sesuai perintah guru, lalu anak diminta menyebutkan bentuk geometri yang diminta guru. Kemudian anak diulangi lagi sampai semua anak sudah mendapat giliran menjawab. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam mengenal bentuk geometri berdampak pada meningkatnya kemampuan anak

dalam mengenal bentuk geometri. Sesuai dengan pernyataan Shoimin dalam Jurnal Handaryani, Suniasih, dan Putra (2016), bahwa *talking stick* dapat menguji kesiapan anak dalam pembelajaran, melatih anak memahami materi dengan cepat, memacu agar anak lebih giat belajar serta melatih anak dalam mengemukakan pendapat.

Kesimpulan yang diperoleh bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri anak pada pratindakan masih rendah yaitu hanya 4 anak atau sebesar 28,6% yang mencapai nilai tuntas, setelah dilakukan pembelajaran mengenal bentuk geometri melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang dilakukan selama 2 siklus, diperoleh peningkatan yang signifikan sebesar 12 anak atau 85,7% memperoleh nilai tuntas. Melalui pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak kelompok A2 TK ABA Thoyibah Banyuwangi menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Anak sangat antusias

saat pembelajaran mengenal bentuk geometri dengan metode *talking stick*.

Temuan lain yang peneliti dapatkan dari penelitian ini selain kemampuan mengenal geometri yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan bercerita. Penggunaan *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan bercerita yaitu ketika anak diminta mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuknya terjadi peralihan alamiah dari anak sekedar menyebutkan benda hingga anak bercerita tentang benda-benda yang pernah anak lihat yang memiliki bentuk geometri. Hal ini didukung oleh penelitian Novfitri Kurniawati (2017) yang menjelaskan bahwa metode *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak, dengan antusias anak dalam mengikuti kegiatan bercerita anak menjadi lebih maksimal dalam menjawab pertanyaan guru dan bercerita ulang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap

siklusnya terdiri daritiga kali pertemuan, dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia 4-5 tahun di TK ABA Thoyibah Banyuwangi. Peningkatan kemampuan ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan yang dicapai anak.

Peningkatan tersebut menandakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sesuai dengan kebutuhan anak di kelas A2 TK ABA Thoyibah pada pembelajaran mengenal bentuk geometri. Hal tersebut tidak lepas dari peran guru selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan menyenangkan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No . 20 Tahun 2003 Dan Peraturan Pelaksanaanya*. Jakarta: Depdiknas.
- Handaryani, I.M.D.P., Suniasih, N.W., &Putra, I.K.A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1)1-10. diperoleh 3 Desember 2016 dari <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/7324>
- Harun Rasyid. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Huda, Mifhatul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta PustakaPelajar.
- Lestari, K.W. 2011. *Konsep Matematika Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD.
- Martha, N.M.A.J., Wiarta, I.W., & Suadnyana, I.N. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Flip Chart Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Kelompok B3 Paud Kusuma 2 Denpasar. *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*,3(1)1-10. Diperoleh 29 November 2016 dari <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.hp/JJPAUD/article/view/5032>

- Novfitri Kurniawati (2017). Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Metode Pembelajaran Talking Stick di Kelompok B TK Aisyiyah 66 Surabaya. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 3 Nomor 3c Desember 2017. Diperoleh 6 Januari 2020 dari <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/1186>
- Seefeldt, C. & Wasik, A. B., (2008). *Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, Terj.Nazar. P. Jakarta: PT INDEKS.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahyudin, S. (2003). *Ensiklopedia Matematika & Peradaban Manusia*. Jakarta: Tarity Samudra Berlian.

